

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu dari tiga taman nasional yang ada di Sumatera yang dapat mewakili prioritas tertinggi unit konservasi mamalia besar seperti harimau, badak, dan gajah yang keberadaannya sudah mulai langka. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan termasuk ke dalam taman nasional yang memiliki ekosistem hutan dataran rendah terbesar pada hutan tropis yang ada di Asia Tenggara. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mempunyai letak yang strategis sebagai kawasan penyangga yang memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat disekitarnya.

Dengan sumber daya alamnya yang melimpah, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, karena rawan terjadi kerusakan, baik kerusakan yang disebabkan oleh keadaan yang ada di dalam kawasan, maupun yang ada di luar kawasan. Mengingat akan pentingnya memelihara sumber daya alam yang telah diwariskan, maka upaya-upaya dari pemerintah dan para instansi yang ikut andil dalam konservasi mulai bermunculan dari upaya dalam bentuk

inventarisasi, maupun upaya untuk menghilangkan pengaruh negatif dari dalam maupun luar kawasan.

*Invasive Alien Species* (IAS) merupakan jenis yang tumbuh dan berkembang sangat baik pada suatu ekosistem yang bukan merupakan ekosistem alaminya dan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem, berbahaya bagi hewan, tumbuhan, bahkan manusia. Ancaman yang ditimbulkan oleh IAS terhadap keanekaragaman hayati merupakan ancaman yang sangat berbahaya karena dapat merusak ekosistem asli serta merubah siklus nutrisi dan siklus hidrologi (Kohli *et al.*, 2009).

Kawasan konservasi di Indonesia pada saat ini telah mengalami permasalahan ekologi yang ditimbulkan oleh IAS. Jenis tumbuhan asing invasif yang sudah menjadi invasif di beberapa tempat antara lain *Acacia nilotica* di Taman Nasional Baluran, *Passiflora suberosa* di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, *Eichornia crassipes* di Taman Nasional Wasur Papua, serta mantangan (*Merremia peltata* (L.) Merr.) di TNBBS (Purwono dkk, 2002).

Mantangan merupakan salah satu jenis tumbuhan invasif yang berbentuk liana yang tumbuh pada daerah tropis (Miller *et al.*, 1995). Pertumbuhan mantangan akan semakin pesat pada keadaan lahan yang terbuka, sedangkan pada tutupan hutan yang rapat mantangan tidak nampak sebagai tanaman yang bersifat invasif, hal ini disebabkan karena sinar matahari

yang masuk terhalang oleh tumbuhan tinggi yang mendominasi hutan hujan tropis yang ada di Indonesia (Tjitrosemito, 2004).

Mantangan dapat tumbuh melalui pertumbuhan generatif maupun vegetatif sesuai dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Pertumbuhan vegetatif mantangan dilakukan dengan menggunakan batang dan akar, sedangkan pertumbuhan mantangan secara generatif terjadi dari biji yang didukung dengan keadaan yang baik pada media tumbuh. Penting untuk mengetahui laju pertumbuhan mantangan secara generatif karena pertumbuhan mantangan secara generatif untuk saat ini belum memiliki data yang cukup. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang laju pertumbuhan mantangan secara generatif dan beberapa proses yang mendukung regenerasi generatif dari tumbuhan tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui laju pertumbuhan mantangan yang tumbuh secara generatif.
2. Mengetahui fenologi bunga mantangan.
3. Mengetahui serangga yang berpotensi sebagai polinator bunga mantangan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai regenerasi generatif mantangan, sehingga dapat membantu dalam upaya menangani invasi tumbuhan tersebut di TNBBS.

### **D. Kerangka Pikir**

Adanya invasi dari mantangan, merupakan suatu ancaman bagi TNBBS. Oleh sebab itu mantangan yang telah menjadi tumbuhan invasif menjadi topik yang patut diperhitungkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di taman nasional.

Mantangan masuk ke dalam suku Convolvulaceae yang dapat beregenerasi secara vegetatif dan generatif (Merrill, 1917). Suku Convolvulaceae merupakan tumbuhan herba atau semak berkayu, yang kebanyakan adalah merayap atau membelit, daun tunggal, dan tanpa daun penumpu (Tjitrosoepomo, 1989; Steenis, 1978). Informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat, beberapa anakan mantangan tumbuh pada lahan yang dibuka oleh masyarakat, yang kemungkinan merupakan mantangan yang tumbuh dari biji yang jatuh ke tanah.

Informasi mengenai regenerasi generatif mantangan masih sangat sedikit, oleh sebab itu maka perlu dilakukan pengukuran laju pertumbuhan mantangan hasil regenerasi generatif serta satwa yang menjadi agen penyerbukan tumbuhan tersebut dan lama waktu fase perubahan bunga mantangan.